

## Hubungan Status Ekonomi Dan Kepadatan Hunian Dengan Resiko Kejadian Campak Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran

Yuni Anggreani<sup>1\*</sup>, Andi Daramusseng<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

Kontak Email: [yunianggreani90@gmail.com](mailto:yunianggreani90@gmail.com)

Diterima:04/08/19

Revisi:16/08/19

Diterbitkan:30/04/20

### Abstrak

**Tujuan:** penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan status ekonomi dan kepadatan hunian dengan risiko kejadian campak pada balita di wilayah kerja Puskesmas Palaran.

**Metode:** yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *systematic random sampling* yaitu diambil dari umur 1 sampai 5 tahun dengan jumlah sampel sebanyak 96 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara menggunakan kuesioner dengan uji statistik menggunakan uji *chi square*.

**Hasil:** uji statistik diperoleh tidak ada hubungan antara status ekonomi dengan risiko kejadian campak pada balita di wilayah kerja Puskesmas Palaran dengan nilai  $p= 0,052$  (PR=2,596; 95%CI 1.035-6.515). Tidak ada hubungan kepadatan hunian dengan risiko kejadian campak pada balita di wilayah kerja Puskesmas Palaran dengan nilai  $p= 0,583$  (PR=2,596; 95% (1.035-6.515).

**Manfaat :** Bagi responden di wilayah Kerja Puskesmas Palaran diharapkan bagi orang tua responden khususnya di wilayah kerja Puskesmas Palaran agar membawa anaknya untuk imunisasi sebanyak 3 kali pada usia anak 9 bulan, 2 tahun dan usia 5 tahun. Bagi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Bagi instansi di Puskesmas Palaran.

### Abstract

**Purpose of study:** This research aimed to know the correlation between economy status and residential density with measles incidence on toddler in working area of Palaran Community Health Center.

**Methodology:** used in this research was cross-sectional. Sampling technique used systematic random sampling with total samples as many as 96 respondents. Data collection was used by interview method used questionnaire with statistic test used chi-square test.

**Results:** Statistic test result was obtained that there were correlations between residential density and measles incidence risk on toddler in working area of Palaran Community Health Center with  $p\text{-value}= 0,052$  (PR=2,596; CI (1.035-6.515). there were no correlations between residential density with measles incidence risk on toddler in working area of Palaran Community Health Center with  $p\text{-value}= 0,583$  (PR= 1.500 CI 0.558-4,031).

**Applications:** For respondents in the Palaran Community Health Center work area, it is expected that the parents of respondents, especially in the working area satisfied with the regular health, to bring their children to immunization 3 times at the age of 9 months, 2 years and 5 years of age. For Muhammadiyah University in East Kalimantan. It is expected that the results of this study can be a reference for Universitas Muhammadiyah East Kalimantan students, for agencies at Palaran Public Health Center

**Kata Kunci :** *Economy Status, Residential, Measles*

### 1. PENDAHULUAN

Campak merupakan penyakit yang menular dengan gejala prodromal seperti demam, batuk, pilek, dan konjungtivitis, mata merah kemudian diikuti ruam di seluruh tubuh. Penyakit campak biasanya menyerang anak-anak dan dapat menyebabkan kematian. Penyebab kematian anak-anak terbanyak di negara berkembang. Menurut data WHO bahwa kasus campak selama November 2014, ada tujuh di negara benua Afrika dan Asia termasuk Indonesia memiliki kasus campak lebih dari 1000 kasus dan ada 28 negara yang memiliki kasus campak besar antara 100-999 kasus dalam 6 bulan terakhir (2014). Campak merupakan penyakit yang membahayakan terutama pada ibu hamil trimester 1 dapat menimbulkan keguguran. (Kementerian Kesehatan RI 2017,2017).

Kasus campak sangat mudah menyebar di daerah-daerah yang memiliki penduduk yang padat dan penyebaran kasus campak yang paling banyak terjadi di Negara berkembang, salah satunya di Indonesia. Selama 3 tahun terakhir insiden rate tahun 2015 3,2, 2016 5,0 dan 2017 5,6 perseribu penduduk. Kasus campak mengalami KLB dalam tiga tahun terakhir mengalami peningkatan di beberapa provinsi salah satunya di Kalimantan Timur. KLB *suspect* campak terjadi ketika ditemukan 5 atau lebih *suspect* Campak dalam 4 minggu berturut-turut. Data Dinas Kesehatan Kota Samarinda pada tahun 2017 terdapat jumlah kasus campak sebanyak 59 kasus yang tersebar di 13 Puskesmas salah satunya ditemukan di

palaran. Trand penyakit campak selama 3 tahun terakhir pada tahun 2015 terdapat 3 kasus, tahun 2016 0 kasus namun mengalami peningkatan lagi pada tahun 2017 yaitu 9 kasus berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Samarinda.

Faktor penyebab penyakit campak salah satunya status ekonomi. Status ekonomi yaitu gambaran tentang keadaan seseorang yang ditinjau dari segi sosial ekonomi, gambaran itu seperti tingkat pendidikan, pendapatan dan pekerjaan dan sebagainya. Penelitian Yanitasari<sup>(5)</sup> yang menyebutkan bahwa responden yang status ekonominya rendah memiliki peluang anak terkena campak lebih besar dibanding dengan status ekonominya tinggi. Yanitasari menyebutkan bahwa rendahnya status ekonomi indikator rendahaya pendapatan mempengaruhi daya beli terhadap makanan yang mengandung nilai gizi yang baik sehingga pemenuhan gizi balita rendah dan berdampak pada menurunnya daya tahan tubuh anak sehingga mudah terinfeksi virus campak.

Penyebab penyakit campak lainnya yaitu kepadatan hunian. Kepadatan hunian adalah hasil antara luas ruangan dibagi jumlah penghuni di dalam satu rumah. Penelitian Siregar di Bogor menunjukkan bahwa kepadatan hunian berpengaruh terhadap kejadian campak (p value 0,006) dan hunian yang padat meningkatkan risiko campak sebesar 3,3 kali dibandingkan hunian yang tidak padat.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang hubungan status ekonomi dan kepadatan hunian dengan risiko kejadian campak pada balita di wilayah kerja puskesmas Palaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan status ekonomi dan kepadatan hunian dengan risiko kejadian campak pada balita.

## 2. METODOLOGI

Rancangan penelitian ini merupakan penelitian dengan desain *cross sectional*, tehnik pengambilan sampel menggunakan *systematic random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 96 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara menggunakan kuesioner. Variabel dalam penelitian ini adalah status ekonomi dan kepadatan hunian. Analisis data untuk menghubungkan variabel status ekonomi dan kepadatan hunian dengan risiko kejadian campak pada balita menggunakan uji *Chi-Square*.

## 3. HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Palaran yang meliputi 3 kelurahan yaitu kelurahan handil bakti, rawa makmur, dan simpang pasir dengan jumlah responden sebanyak 96 responden. Karakteristik responden dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1: Distribusi Karakteristik Responden

NO	Karakteristik Responden	n=96	
		n	%
1.	Jenis kelamin anak		
	Laki-laki	56	58.3%
	Perempuan	40	41.7%
2.	Umur anak		
	1 tahun	15	15.6%
	2 tahun	26	27.1%
	3 tahun	21	21.9%
	4 tahun	13	13.5%
	5 tahun	21	21.9%
3.	Pendidikan terakhir bapak		
	Tidak sekolah	1	1.0%
	Tidak tamat SD	1	1.0%
	Tamat SD	17	7.7%
	Tamat SMP	26	27.1%
	Tamat SMA	46	47.9%
	Tamat Perguruan Tinggi	5	5.2%
4.	Pendidikan ibu		
	Tidak tamat SD	2	2.1%
	Tamat SD	22	22.9%
	Tamat SMP	25	26.0%
	Tamat SMA	36	37.5%
	Tamat Perguruan tinggi	11	11.5%
5.	Perkerjaan bapak		
	Tidak bekerja	3	3.1%
	Buruh	15	15.6%

	Petani	1	1.0%
	Pegawai	2	2.1%
	PNS	1	1.0%
	Karyawan Swasta	34	44.8%
	Wiraswasta	25	26.0%
	Nelayan	3	3.1%
	Serabutan	3	3.1%
<b>6.</b>	<b>Pekerjaan ibu</b>		
	Buruh	3	3.1%
	Pegawai	3	3.1%
	Karyawan Swasta	5	5.2%
	Wiraswasta	8	8.3%
	IRT	77	80.2%

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan **Tabel 1** Distribusi Responden diatas menunjukkan bahwa total responden sebanyak 96 responden dengan jenis kelamin anak yang tertinggi pada laki-laki yaitu sebanyak 56 (58.3%), umur anak tertinggi pada umur 2 tahun sebanyak 26 responden (27.1%). Pada kelompok pendidikan terakhir bapak yang tertinggi yaitu SMA sebanyak 46 responden (47.9%) sedangkan pada pendidikan terakhir ibu yang tertinggi juga SMA yaitu 36 responden (37.5%). Pada karakteristik berdasarkan pekerjaan bapak yang tinggi yaitu 34 responden (44.8%) sedangkan pada pekerjaan ibu yang tertinggi yaitu IRT sebanyak 77 responden (80.2%).

### 3.1 Univariat

#### 1. Status Ekonomi

Distribusi responden berdasarkan status ekonomi dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 2.: Distribusi Responden Berdasarkan Status Ekonomi di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran

NO	Status Ekonomi	n	%
1.	Rendah	53	53.9
2.	Tinggi	43	43.9
	Total	96	100

Sumber: Data Primer,2019

**Tabel 2** menunjukkan bahwa dari 96 responden yang status Ekonomi tinggi sebanyak 43 (43.9%) dan responden yang status ekonomi rendah sebanyak 53 (53.9%).

#### 2. Kepadatan Hunian

Distribusi responden berdasarkan kepadatan hunian dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 3: Distribusi Responden Berdasarkan Kepadatan Hunian di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran

NO	Kepadatan hunian	n	%
1.	Tidak Memenuhi syarat	62	62.0
2.	Memenuhi syarat	34	34.9
	Total	96	100

Sumber: Data Primer,2019

**Tabel 3** menunjukkan bahwa dari 96 responden yang kepadatan hunian memenuhi syarat sebanyak 34 (34.9%) dan responden yang kepadatan hunian tidak memenuhi syarat sebanyak 62 (62.0%).

#### 3. Risiko Kejadian Campak

Distribusi responden berdasarkan risiko kejadian campak dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4: Distribusi Kejadian Campak di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran

NO	Risiko Campak	n	%
1.	Berisiko	21	21.9
2.	Tidak berisiko	75	78.1
	Total	96	100

Sumber: Data Primer,2019

**Tabel 4** menunjukkan bahwa dari 96 responden yang berisiko campak sebanyak 21 (21.9%) dan responden yang tidak berisiko campak sebanyak 75 (78.1%).

### 3.2 Bivariat

#### 1. Hubungan Status Ekonomi dengan Risiko Kejadian Campak

Tabel 5: Hubungan Status Ekonomi dengan Risiko Kejadian Campak pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Palaran

NO	Status Ekonomi	Resiko kejadian campak		PR (CI)	P
		Beresiko	Tidak Beresiko		
1.	Rendah (n=53)	16 (30.2%)	37 (69.8%)	2.596 (1.035-6.515)	0.052
2.	Tinggi (n=43)	5 (11.6%)	38 (88.4%)		

Sumber: Data Primer,2019

Berdasarkan Tabel 5 diatas diketahui bahwa balita yang berisiko terkena campak lebih banyak terdapat pada balita dengan status ekonomi rendah yaitu 30.2% dibandingkan dengan balita dengan status ekonomi tinggi yaitu 11.6%. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p\text{-value}$  sebesar  $0,052 \leq 0,05$  yang berarti tidak ada hubungan antara status ekonomi dengan risiko kejadian campak pada balita di wilayah kerja Puskesmas Palaran (PR 2.596; 95%CI 1.035-6.515).

## 2. Hubungan Kepadatan Hunian dengan Risiko Kejadian Campak

Tabel 6: Hubungan Kepadatan Hunian dengan Risiko Kejadian Campak pada Balit di wilayah kerja Puskesmas Palaran

NO	Kepadatan hunian	Risiko kejadian campak		PR (CI)	P
		Beresiko	Tidak Beresiko		
1.	Tidak memenuhi syarat (n=62)	12(19.4%)	50 (80.6%)	1.500 (0.558-4.031)	0,583
2.	Memenuhi syarat (n=34)	9 (26.5%)	25 (75.5.8%)		

Sumber: Data Primer,2019

Berdasarkan Tabel 5 diatas diketahui bahwa pada kategori kepadatan hunian tidak memenuhi syarat lebih banyak pada kelompok tidak berisiko yaitu sebanyak 50 (80.6%) dan yang tidak berisiko sebanyak 12(19.4%). Pada kategori kepadatan hunian memenuhi syarat lebih banyak pada kelompok yang tidak berisiko yaitu sebanyak 25 (75.5.8%) dan yang berisiko sebanyak 9 (26.5%). Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p\text{-value}$  sebesar  $0,583 > 0,05$  yang berarti tidak ada hubungan antara kepadatan hunian dengan risiko kejadian campak pada balita di wilayah kerja Puskesmas Palaran (PR 1.500; 95%CI 0.558-4.031).

## 3.3 Pembahasan

### 1. Hubungan Status Ekonomi dengan kejadian resiko campak

Status ekonomi merupakan gambaran tentang keadaan seseorang / suatu masyarakat yang ditinjau dari segi sosial ekonomi, gambaran itu seperti tingkat pendidikan, pendapatan dan sebagainya. Badan pusat statistik Provinsi Kalimantan Timur menetapkan garis kemiskinan Kota Samarinda Tahun 2018 adalah Rp 616.365 perorang. Penghasilan keluarga berpengaruh terhadap kejadian campak. Secara umum, kemampuan ekonomi seseorang dihubungkan dengan pelayanan kesehatan yang terbaik. Keluarga yang berpenghasilan cukup dapat memilih pelayanan kesehatan yang lebih baik dibanding dengan keluarga yang berpenghasilan rendah.

Hasil penelitian ini diketahui bahwa balita yang berisiko terkena campak lebih banyak terdapat pada balita dengan status ekonomi rendah yaitu 30.2% dibandingkan dengan balita dengan status ekonomi tinggi yaitu 11.6%. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p\text{-value}$  sebesar  $0,052 \leq 0,05$  yang berarti tidak ada hubungan antara status ekonomi dengan risiko kejadian campak pada balita di wilayah kerja Puskesmas Palaran (PR 2.596; 95%CI 1.035-6.515).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wulan Marniasih 2012 yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara status ekonomi dengan campak terdapat faktor lain yang mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat adalah faktor lingkungan seperti tatanan rumah tidak sehat, ventilasi yang kurang baik sehingga tidak adanya udara bersih yang masuk kedalam rumah yang membuat penyakit mudah masuk didalam rumah.

Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Dessy Hermawan Keluarga dengan status ekonomi atau pendapatan tinggi dapat mengalokasikan pendapatan untuk membeli makanan yang mengandung nilai gizi bagi anak sehingga daya tahan tubuh anak menjadi baik dan tidak mudah terinfeksi virus<sup>(12)</sup>. Departemen Kesehatan (2007) menyatakan bahwa asupan makanan yang kurang bergizi merupakan faktor langsung terjadinya gizi kurang pada anak yang menyebabkan anak rentan terkena penyakit.

### 2. Hubungan Kepadatan Hunian Dengan Kejadian Risiko Campak

Kepadatan hunian sangat mempengaruhi proses penularan penyakit. Semakin padat maka perpindahan penyakit, khususnya penyakit menular melalui udara akan semakin mudah dan cepat, apalagi terdapat anggota keluarga yang menderita penyakit campak. Peraturan Keputusan menteri Permukiman Dan Prasarana Wilayah Nomor: 403/KPTS/M/2002 tentang pedoman Teknis Pembangunan Rumah Sederhana Sehat (Rs sehat) menyatakan bahwa

kebutuhan perorang dihitung berdasarkan aktivitas dasar manusia di dalam rumah. Aktivitas manusia tersebut meliputi aktivitas sehari-hari didalam rumah. Dari hasil kajian, kebutuhan ruang per orang adalah 9 m<sup>2</sup>.

Hasil penelitian ini diketahui bahwa pada kategori kepadatan hunian tidak memenuhi syarat lebih banyak pada kelompok tidak berisiko yaitu sebanyak 50 (80.6%) dan yang tidak berisiko sebanyak 12(19.4%). Pada kategori kepadatan hunian memenuhi syarat lebih banyak pada kelompok yang tidak berisiko yaitu sebanyak 25 (75.5.8%) dan yang berisiko sebanyak 9 (26.5%). Hasil uji statistik diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,583 > 0.05 yang berarti tidak ada hubungan antara kepadatan hunian dengan risiko kejadian campak pada balita di wilayah kerja Puskesmas Palaran (PR 1.500; 95%CI 0.558-4.031). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dessy Hermawan yang menunjukkan bahwa rumah dengan kepadatan yang memenuhi syarat tetapi masih berisiko terkena campak dapat disebabkan karena anak bisa saja tertular penyakit diluar rumah pada saat beraktivitas dan kontak langsung dengan penderita campak.

Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Mostang Arianto sebuah rumah dikatakan sehat bila memenuhi syarat pencegahan penularan penyakit antar penghuni rumah dengan air bersih, pengelolaan tinja dan limbah rumah tangga, bebas vektor penyakit dan tikus, kepadatan hunian yang tidak berlebihan, cukup sinar matahari pagi, terlindungnya makanan dan minuman dari pencemaran disamping pencahayaan dan penghawaan yang cukup. Kondisi rumah yang ditempati banyak penghuni lebih mudah terjadinya penularan. Kondisi rumah yang ditempati banyak penghuni terjadinya virus campak dibanding dengan kepadatan hunian rendah. Penyakit campak bisa disebabkan karena rumah tidak memiliki ventilasi yang cukup dan tidak memperoleh sinar matahari secara langsung. Walaupun penghuni rumah tidak padat, tetapi karena tidak ada sirkulasi udara yang baik maka penghuni yang tinggal selalu menghirup udara yang tidak sehat dan sudah tercemar kuman. Akhirnya menyebabkan penghuni rumah tersebut sangat mudah terkena penyakit. Kondisi rumah yang di tempati oleh banyak penghuni lebih mudah terjadinya penularan virus campak dibandingkan dengan kepadatan hunian yang rendah. Semakin padat penghuni rumah maka akan semakin cepat terjadinya perpindahan penyakit menular melalui udara. Hal ini terjadi karena kontak langsung dengan satu penderita didalam rumah.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada Hubungan Antara Tingkat Status Ekonomi dengan risiko kejadian campak *Pvalue*= 0,052 (PR2.596;95%CI 1.035-6.51) dan tidak ada hubungan antara kepadatan hunian dengan resiko kejadian campak *p value* 0,583 (PR1,500;95%CI 558 - 4.031).

#### REFERENSI

- Juniarti, J. kunoli, F. & Afn, n. (2016) faktor risiko kejadian campak didusun wadu desa salubomba wilayah kerja puskesmas donggala. 6 (1), 25-54
- WHO dan kementerian kesehatan RI 2017 (2017), status campak dan rubella saat ini diindonesia.
- RI KK. Insien Rate Campak Per 100.000 Penduduk Indonesia. 2017;
- dinkes kota samarinda. kasus kejadian risiko campak pada wilayah palaran. 2017;
- Sari Y. Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Campak DiWilayah Kerja Puskesmas Kemiling Bandar Lampung Tahun 2010. 2010;
- badan pusat stastik provinsi kalimantan timr. garis kemiskinan kalimantan timr kota samarinda. 2018;
- mentri permkinan dan prasarana wilayah republik indonesia. ketentuan rumah sederhana sehat (Rs Sehat). 2002;
- Harinal diana ediana. Determinan Kejadian Campak Pada anak Usia Balita di kota Bukit Tinggi. Kaji Ilm Probl Kesehatan. 2019;4(2477–6521).
- EGC. BASTABLE. SUSAN. PERAWAT SEBAGAI PENDIDIK (PRINSIP-PRINSIP PENGAJARAN DAN PEMBELAJARAN. 2002;
- jurnal ilmu kesehatan masyarakat. Faktor risiko kejadian campak pada anak usia 1-4 tahun di kecamatan metro pusat provinsi lampung. 2015;6.
- Rini Muftahir dan Anita Rahmiwati dan Eka Mujiati. faktor risiko kejadian campak pada anak usia 1-4 tahun dikecamatan Metro Pusat di Provinsi Lampung. Ilmu Kesehaant Masyarakat. 2015;6.